

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen perusahaan sebagai pihak yang memiliki kewenangan menjalankan perusahaan dan mengambil berbagai keputusan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan perlu memberikan sebuah wujud pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal melalui penyajian informasi kinerja perusahaan. Bagi perusahaan sendiri, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi dan bonus manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanani, 2010).

Manajer memiliki tujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan juga investor. Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan yang diinginkan adalah yang dapat memberikan informasi yang andal, sehingga tidak terjadi kesalahan pengambilan keputusan yang dapat merugikan pemilik perusahaan. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan kepentingan dan tujuan antara manajer dan pemilik perusahaan yang diperparah oleh adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik perusahaan. Asimetri informasi yang terjadi di antara pemilik perusahaan dengan manajer menyebabkan adanya beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pemilik perusahaan tidak dapat memonitor aktivitas manajemen setiap harinya untuk memastikan bahwa kinerja manajer sesuai dengan keinginan mereka. Menurut Jensen dan Meckling (1976), pada akhirnya manajer akan terdorong untuk berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya dalam hal perolehan investasi, perolehan pinjaman, maupun kontrak kompensasi perusahaan. Manajemen laba juga dilakukan untuk mengelabui beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi ekonomi perusahaan atau untuk memenuhi hasil-hasil kontrak-kontrak tertentu yang berkaitan dengan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Belkaoui, 2006).

Menurut Jao dan Panggalung (2010), tindakan manajemen laba membuat laporan keuangan menjadi tidak lagi relevan dengan kebutuhan pemilik perusahaan sehingga tidak dapat lagi berfungsi sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan. Dampak negatif dari manajemen laba juga akan dirasakan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut.

Setelah periode Sarbanes-Oxley (SOX), tindakan manajemen laba mulai bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Pada manajemen laba riil, tindakan manipulasi dilakukan pada kegiatan nyata perusahaan untuk mengatur laba guna memaksimalkan keuntungan pribadi maupun perusahaan. Menurut Dechow, *et al.* (2011) manajemen laba riil dapat dideteksi dengan berfokus pada tiga metode manipulasi yaitu, manipulasi penjualan, manipulasi beban diskresioner dan manipulasi biaya produksi.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab pergeseran tindakan manajemen laba dari akrual ke riil diantaranya; pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator seringkali lebih berfokus pada deteksi manajemen laba akrual daripada

keputusan penentuan harga dan produksi dan manajemen laba yang hanya menitikberatkan pada manipulasi akrual memiliki resiko tinggi karena fleksibilitas perusahaan mungkin terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner (Graham, *et al.*, 2005).

Penelitian Roychowdhury (2006) menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap arus kas kegiatan operasi yang disebabkan oleh aktivitas manajemen laba dengan teknik manajemen laba riil. Manajemen laba riil secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan karena manajemen laba yang dilakukan manajer dengan menaikkan laba akan menyebabkan kinerja perusahaan pada periode berikutnya menjadi menurun sehingga akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan.

Manajemen laba dapat terjadi seiring berjalannya siklus hidup perusahaan yang melewati tahap *start-up*, *growth*, *mature*, dan *decline* di mana motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dihadapi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Hastuti (2006) menunjukkan bahwa terdapat *earnings management* dalam tiap tahap siklus hidup perusahaan. Shank dan Govindarajan (1989) dalam Hamid (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang berada pada tahap pengenalan (*start-up*) dan pertumbuhan (*growth*) menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat, kemudian ketika mencapai tahap kedewasaan (*mature*) dan penurunan (*decline*) maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat. Semakin ketat sistem pengendalian, maka manajemen laba yang dilakukan kemungkinan akan semakin rendah.

Perusahaan yang berada pada tahap bertumbuh (*growth*) biasanya memiliki aliran kas investasi negatif yang mencerminkan adanya pengeluaran investasi

perusahaan untuk membangun infrastruktur produk baru, seperti membangun pabrik dan melakukan promosi yang gencar. Sementara itu, aliran kas operasional masih relatif kecil karena penerimaan konsumen terhadap produk belum begitu luas. Pada tahap ini, perusahaan memperoleh pendanaan yang besar dari para investor untuk perkembangan dan kemajuan perusahaan (Hanafi, 2003). Hal ini menyebabkan manajer harus menghasilkan laporan keuangan sebaik mungkin untuk menarik minat investor, namun perusahaan masih memiliki kekurangan dalam hal pengalaman. Keadaan ini biasanya menyebabkan manajer melakukan manajemen laba secara besar-besaran pada tahap ini. Manajemen laba yang dilakukan manajer akan sulit untuk terdeteksi karena sistem pengendalian perusahaan belum ketat sebab perusahaan masih dalam tahap bertumbuh dan belum menjadi pusat perhatian bagi investor (Shank dan Govindarajan, 1989) dalam (Hamid, 1999). Dalam keadaan seperti itu, akan memungkinkan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil.

Pada tahap kedewasaan (*mature*) aliran kas keluar untuk investasi akan mulai menurun karena investasi pada pembangunan infrastruktur produk baru tidak dilakukan sebanyak pada tahap sebelumnya. Pengeluaran untuk investasi hanya dilakukan untuk memelihara atau merawat pabrik. Menurut Hanafi (2003), pada tahap kedewasaan ini, penjualan mulai meningkat dan investasi pada modal kerja mulai stabil. Namun manajemen laba tetap mungkin terjadi pada tahap ini karena adanya keinginan manajer untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik yang nantinya akan berpengaruh pada kompensasi yang diterima. Pada tahap ini, manajer kemungkinan akan lebih memfokuskan aktivitas manajemen laba dengan teknik

manajemen laba riil karena pengendalian perusahaan sudah semakin ketat, dan manajer akan cenderung mengurangi manajemen laba akrual karena aktivitas manajemen laba akrual mudah terdeteksi.

Pada tahap penurunan (*decline*) aktivitas operasi dan investasi mengalami penurunan dan perusahaan tidak lagi memerlukan pendanaan yang besar. Pada tahap ini, produk mulai ditinggalkan oleh konsumen untuk beralih ke produk lain. Ketika aktivitas operasi mengalami penurunan, manajer mungkin saja terdorong untuk melakukan aktivitas manajemen laba untuk tidak melaporkan penurunan laba yang dapat memberikan pandangan bahwa telah terjadi penurunan kinerja manajemen (Hanafi, 2003).

Roychowdhury (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebanyakan penelitian terdahulu terkait manajemen laba hanya berfokus pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) sehingga kesimpulan yang didapatkan mungkin menjadi tidak valid karena perusahaan juga dapat melakukan manajemen laba riil untuk memanipulasi laba.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dan siklus hidup perusahaan belum menunjukkan perbedaan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual pada setiap siklus hidup perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti kembali aktivitas manajemen laba riil dan manajemen laba akrual pada setiap tahap siklus hidup perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hastuti (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hastuti (2010) adalah penelitian tersebut memfokuskan penelitian manajemen laba pada siklus hidup perusahaan pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant*, sedangkan penelitian ini akan melakukan pengujian manajemen laba yang dilakukan manajer

pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan secara terpisah yakni pada tahap *growth*, *mature* dan *decline*. Sehingga penelitian ini akan meneliti adanya manajemen laba riil dan manajemen laba akrual yang dilakukan manajer perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature* dan *decline*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *decline* melakukan manajemen laba riil? Bagaimana bentuk manajemen laba riil yang dilakukan?
2. Apakah perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *decline* melakukan manajemen laba akrual? Bagaimana bentuk manajemen laba akrual yang dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris adanya tindakan manajemen laba riil pada perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *decline* beserta bentuk dari manajemen laba riil yang dilakukan.
2. Untuk menguji secara empiris adanya tindakan manajemen laba akrual pada perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *decline* beserta bentuk dari manajemen laba akrual yang dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Memberikan tambahan pemahaman bagi penulis khususnya tentang ilmu akuntansi manajemen mengenai perbedaan perilaku manajemen laba berdasarkan perbedaan siklus hidup perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi ilmiah dan memberikan tambahan bukti empiris dalam bidang manajemen keuangan terutama sehubungan dengan tindakan manajemen laba pada setiap tahap siklus hidup perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Menjadi tambahan informasi bagi perusahaan tentang hubungan manajemen laba dengan siklus hidup perusahaan.

4. Bagi Investor

Menjadi tambahan referensi bagi para investor yang berinvestasi di pasar modal dalam rangka menganalisis laporan keuangan dan mendeteksi adanya manajemen laba terkait hubungannya dengan siklus hidup perusahaan. Hal ini akan membantu investor dan kreditur untuk menggunakan parameter kinerja perusahaan ketika perusahaan tersebut berada dalam siklus hidup yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan

sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pemaparan tentang tinjauan literatur yang terkait dengan topik penelitian, penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang diteliti, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan definisi operasionalnya, dan metode analisis data yang terdiri dari pengujian data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil pengumpulan data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan, serta saran mengenai hasil penelitian.

